

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber berupa data dan fakta yang berkaitan dengan skripsi ini. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan ilmu sosial lainnya yaitu disiplin ilmu sosiologi sebagai ilmu bantu. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi pustaka dan wawancara.

Pada bab ini juga penulis akan memaparkan secara rinci terkait metode perencanaan yang akan dilakukan. Adapun komponen yang akan di paparkan yaitu metode penelitian, persiapan penelitian, proses penelitian, serta laporan penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Dalam membahas permasalahan pada skripsi ini, diperlukan informasi serta data yang dapat dipercaya. Penulis akan memaparkan metode, teknik, serta langkah-langkah penelitian yang digunakan. Metode yang akan penulis gunakan yaitu metode sejarah atau metode historis. Menurut Sjamsuddin (2016, hlm. 12) metode sejarah merupakan sebuah cara untuk mengetahui bagaimana sejarah. Metode sejarah digunakan untuk memperoleh fakta serta data sejarah dengan prinsip serta aturan tertentu dengan hasil akhir berupa tulisan atau historiografi. Penulis menggunakan metode penelitian menurut Sjamsuddin yang terdiri dari tiga tahapan yaitu heuristik, kritik, dan historiografi.

3.1.1 Heuristik

Setelah menentukan topik penelitian, langkah awal dalam metode sejarah yaitu heuristik. Menurut Sjamsuddin (2016, hlm. 55) heuristik merupakan suatu kegiatan atau langkah awal dalam suatu penelitian dimana tahap ini merupakan sebuah tahap untuk mencari sumber, data, serta materi sejarah dalam sebuah penelitian.

Adapun teknik yang akan penulis gunakan dalam heuristik ini yaitu studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka merupakan pengumpulan data dari sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian baik itu berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, dan lain sebagainya. Studi pustaka ini berfungsi sebagai sumber rujukan untuk mendapatkan data-data yang menunjang penelitian yang hendak dilakukan.

Dalam kajian penelitian sejarah terdapat dua sumber yang penulis gunakan yakni sumber tertulis dan sumber lisan. Pada sejarah lokal, kedudukan sumber lisan dinilai sangat penting karena terbatasnya sumber tertulis. Sjamsuddin (2016, hlm. 66) mengemukakan terdapat dua jenis sumber lisan yakni *oral history* atau sejarah lisan dan *oral tradition* atau tradisi lisan. Sejarah lisan merupakan sumber sejarah ingatan tangan pertama yang disampaikan oleh narasumber yang mengalami masa tersebut. Sedangkan tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi, bukan dari orang pertama (Sjamsuddin, 2016, hlm. 66).

Untuk pengumpulan sumber lisan biasanya dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara merupakan komunikasi antar dua pihak dengan tujuan tertentu, dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* (penanya) dan salah satu pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* (narasumber) (Fadhallah, 2021, hlm. 2). Wawancara digunakan untuk mendapatkan data dan fakta baik itu sejarah lisan maupun tradisi lisan.

3.1.2 Kritik

Setelah mengumpulkan sumber baik itu sumber tertulis dan sumber lisan, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah kritik sumber. Sumber yang telah didapatkan, disaring terlebih dahulu untuk membuktikan orisinalitas serta kebenaran informasi terhadap sumber sejarah tersebut. Sjamsuddin (2016, hlm 85) mengemukakan bahwa terdapat 5 pertanyaan yang harus dijawab untuk menentukan apakah sumber sejarah tersebut aman digunakan atau tidak, diantaranya:

- 1) Siapa yang mengatakan itu?
- 2) Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu diubah?

- 3) Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
- 4) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten apakah ia mengetahui fakta itu?
- 5) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Terdapat dua cara untuk melakukan kritik sumber, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal harus menegakkan fakta serta kesaksian yang nyatanya memang benar-benar terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sjamsuddin (2016, hlm. 85) ia mengemukakan bahwa terdapat dua hal yang harus diperhatikan ketika melakukan kritik eksternal, yaitu:

- 1) *Authenticity* atau otentitas, apakah kesaksian yang dinyatakan oleh orang tersebut benar-benar diberikan pada waktu ini.
- 2) *Uncorrupted* dan *integrity*, apakah kesaksian yang dinyatakan oleh orang tersebut telah bertahan tanpa ada perubahan sama sekali serta apakah kesaksian tersebut tidak ada penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang sesungguhnya. Mengingat apa yang dikatakan oleh individu dapat berbeda dengan individu lainnya, hal ini karena setiap individu memiliki memori dan sudut pandangnya masing-masing. Bisa jadi fakta yang diungkapkan telah ditambah atau dikurangi karena keterbatasan serta sejauh mana narasumber tersebut mengingat peristiwa sejarah yang sedang dikaji.

Kritik eksternal merupakan tahapan pertama dalam kritik atau verifikasi yang penulis lakukan. Kritik eksternal yaitu sebuah kritik atas dasar luaran dari sumber yang hendak digunakan. Menurut Sjamsuddin (2016, hlm. 83), ketika seorang peneliti melakukan kritik eksternal maka ia harus menegakkan fakta. Apakah fakta atau kesaksian dari pelaku benar-benar dikemukakan oleh seorang saksi yang mengalami periode tersebut, apakah kesaksian yang diberikan oleh pelaku sejarah dapat bertahan dan tidak ada perubahan, serta apakah kesaksian yang diberikan tidak ada penambahan atau pengurangan fakta sejarah. Maka dari itu diperlukan kritik eksternal untuk mengkaji kebenaran sumber sejarah.

Kritik eksternal merupakan cara untuk melakukan verifikasi dengan memperhatikan aspek luar sumber sejarah baik itu sumber tertulis maupun lisan.

Pada sumber tertulis, kritik eksternal dilakukan dengan cara memperhatikan aspek akademis dari penulis buku. Seperti latar belakang penulis buku untuk melihat keotentitasannya, memperhatikan aspek tahun penerbitan, bentuk dokumen apakah masih dalam kondisi baik atau tidak, serta tempat buku diterbitkan.

Setelah kritik eksternal dilakukan, tahap selanjutnya yaitu kritik internal. Kritik internal berfungsi untuk melihat apakah isi dari sumber sejarah tersebut *reliable* atau tidak (Sjamsuddin, 2016, hlm. 91). Kritik internal juga memiliki fungsi agar penulis mengetahui apakah sumber yang satu dengan sumber yang lainnya memiliki benang merah atau keterkaitan. Aspek yang perlu diperhatikan dalam tahapan kritik internal ini yaitu isi dari sumber sejarah tersebut.

Kritik internal pada sumber tertulis dilakukan dengan cara membandingkan sumber-sumber dengan pembahasan masalah yang serupa untuk mendapatkan kesesuaian fakta. Sedangkan untuk kritik internal pada sumber lisan, penulis membandingkan hasil wawancara antara narasumber satu dengan narasumber lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan kesesuaian fakta yang ada untuk meminimalisir subjektivitas. Setelah itu, sumber lisan dan sumber tertulis juga perlu dibandingkan agar penulis dapat memperoleh informasi yang relevan.

3.1.3 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah menurut Sjamsuddin. Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber dan kritik sumber maka kegiatan akhir yang harus dilakukan yaitu menuangkannya dalam bentuk tulisan atau historiografi yang terdiri dari tiga tahapan yakni interpretasi, eksplanasi, dan ekspose (penyajian). Tahapan interpretasi dapat berjalan beriringan dengan proses historiografi itu sendiri.

Ketika melakukan tahapan historiografi, tentunya terdapat kaidah atau ketentuan yang harus dipahami sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Historiografi dalam penulisan skripsi terbagi ke dalam beberapa bab yakni bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisi

tentang konsep dan penelitian terdahulu, bab III berisi metode, bab IV berisi temuan dan pembahasan, serta bab V berisi simpulan dan rekomendasi.

3.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan proses yang paling utama dalam melakukan sebuah penelitian agar penelitian yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan juga sistematis. Terdapat beberapa langkah dalam tahapan ini yaitu penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perijinan penelitian, mempersiapkan perlengkapan penelitian dan yang terakhir proses bimbingan.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Penentuan dan pengajuan tema penelitian merupakan tahap awal penulis dalam melakukan kajian untuk menghasilkan karya tulis ilmiah. Pada tahap ini, penulis memilih tema penelitian yang didasarkan pada minat penulis. Penulis memilih sejarah lokal yang mengkaji mengenai Komunitas Hong di Kabupaten Bandung yang masih konsisten sampai saat ini melestarikan permainan tradisional.

Pada awal penulis menyusun tema penelitian, terdapat banyak tema yang telah dirancang namun tidak dapat dilanjutkan karena beberapa alasan tertentu seperti topik yang dikaji sudah terlalu banyak yang membahas sehingga sulit untuk mencari perbedaan penelitian yang hendak dilakukan dengan penelitian terdahulu. Lalu topik yang dikaji terlalu sulit untuk diteliti, ditambah sumber yang akan membantu membahas topik tersebut sulit dijangkau.

Setelah mengalami permasalahan tersebut, penulis disarankan untuk memilih tema sejarah lokal. Setelah mempertimbangkan, akhirnya penulis memilih Komunitas Hong sebagai komunitas yang melestarikan permainan tradisional sebagai topik kajian. Sedari kecil, penulis memang tertarik dengan kesenian tradisional terlebih dengan permainan tradisional. Penulis pernah tergabung dalam sebuah komunitas permainan tradisional, namun seiring berjalannya waktu komunitas yang penulis ikuti jarang melakukan pertunjukan. Penulis lalu mencari

informasi melalui internet dan akhirnya menemukan Komunitas Hong yang hingga sekarang masih tetap bertahan melestarikan permainan tradisional.

Setelah melakukan pencarian dari berbagai literatur, akhirnya penulis merasa tertarik lalu memutuskan untuk meneliti Komunitas Hong. Adapun judul yang diajukan penulis yaitu “Peran Komunitas Hong dalam Melestarikan Permainan Tradisional Sunda (2003-2022).” Setelah mendapat persetujuan serta saran dari dosen mata kuliah SPKI, akhirnya penulis melanjutkan tahapan penelitian selanjutnya yaitu menyusun rancangan penelitian.

3.2.3 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah mengajukan dan menentukan tema penelitian, tahap selanjutnya yaitu penyusunan rancangan penelitian. Rancangan penelitian merupakan kerangka yang menjadi acuan bagi penyusunan skripsi. Rancangan tersebut berupa proposal skripsi yang telah penulis kerjakan ketika mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah pada semester VII sebagai tugas akhir mata kuliah tersebut. Proposal skripsi memuat pemaparan mengenai judul penelitian yang hendak dilakukan dengan susunan sebagai berikut:

1. Judul penelitian;
2. Latar Belakang Masalah;
3. Rumusan Masalah;
4. Tujuan Penelitian;
5. Manfaat Penelitian;
6. Metode Penelitian;
7. Kajian Pustaka;
8. Struktur Organisasi Skripsi;

Penulis lalu mendapatkan berbagai macam masukan dari dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) sehingga penulis membuat proposal skripsi dengan judul Peran Komunitas Hong dalam Melestarikan Permainan Tradisional Sunda (2003-2022). Proposal tersebut diajukan kepada tim TPPS dan akhirnya disetujui untuk melaksanakan seminar proposal pada tanggal 29 Maret 2023.

Ketika melaksanakan seminar proposal, penulis mendapatkan kritik serta saran dari calon pembimbing terutama pada latar belakang masalah serta memperbaiki rumusan masalah. Setelah seminar proposal dilaksanakan, penulis beralih pada tahapan selanjutnya yakni pembuatan skripsi dengan dosen pembimbing I yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si. dan dosen pembimbing II Ibu Iing Yulianti, M.Pd.

3.2.3 Mengurus Perijinan Penelitian

Perizinan merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Surat izin juga dapat memberikan kepercayaan kepada berbagai pihak yang menjadi objek penelitian. Adapun surat perizinan tersebut ditujukan kepada:

1. Pimpinan Komunitas Hong;
2. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung;
3. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bandung;
4. Pimpinan Komunitas Kaulinan Barudak Langensari (KALASAR).

3.2.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk menunjang sebuah penelitian tentunya penulis harus menyiapkan beberapa perlengkapan, diantaranya:

1. Surat izin penelitian;
2. Instrumen wawancara;
3. Alat perekam suara;
4. Kamera *handphone*;
5. Buku tulis;
6. Pulpen.

3.2.5 Proses Bimbingan

Sejak mengikuti mata kuliah Seminar Karya Tulis Ilmiah pada semester VII, penulis melakukan bimbingan dengan dosen mata kuliah tersebut yakni Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si. Setelah selesai mengikuti mata kuliah tersebut, penulis

pun mengikuti seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2023. Penulis memaparkan rancangan penelitian penulis kepada kedua calon dosen pembimbing yakni Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si. sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Iing Yulianti, M.Pd. sebagai calon dosen pembimbing II.

Hingga pada akhirnya Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi atau TPPS memutuskan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si. sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Iing Yulianti, M.Pd. sebagai dosen pembimbing II. Selama proses bimbingan, penulis melakukan revisi secara terus menerus berdasarkan masukan dari dosen pembimbing I maupun dosen pembimbing II. Pada bimbingan pertama, penulis diberi saran untuk mengganti tahun pada judul yang awalnya tahun 2003 – 2021 dirubah menjadi 2003 – 2022 karena pada tahun 2022 Komunitas Hong kembali bangkit untuk melestarikan permainan tradisional pasca pandemi Covid-19.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan persiapan penelitian, tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber-sumber), kritik internal dan eksternal, serta historiografi.

3.3.1 Heuristik

Pada tahapan heuristik ini, penulis mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik kajian yang hendak dilakukan. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini penulis peroleh dari beberapa tempat seperti Komunitas Hong, perpustakaan UPI Kampus Bumi Siliwangi, perpustakaan ISBI Bandung, perpustakaan Badan Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Jawa Barat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, koleksi pribadi, serta internet. Setelah sumber tersebut terkumpul, penulis mulai mempelajari, mengidentifikasi, serta mengkaji apakah sumber yang telah didapatkan dapat dijadikan sumber rujukan atau tidak.

Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara studi pustaka dan wawancara. Topik sejarah lokal yang penulis teliti memiliki keterbatasan dalam

sumber tertulis. Maka dari itu kedudukan sumber lisan dalam penelitian ini dirasa sangat penting. Teknik wawancara penulis lakukan untuk untuk memperoleh sejarah lisan.

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Dalam pengumpulan sumber tertulis, penulis berupaya untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan topik kajian. Penulis melakukan studi pustaka dengan mencari, membaca serta mengkaji penelitian terdahulu untuk mencari informasi terkait kiprah Komunitas Hong dalam melestarikan permainan tradisional Sunda tahun 2003 – 2022.

Untuk pencarian sumber tertulis primer, penulis mendatangi langsung Komunitas Hong yang ada di Dago Pakar. Dalam kunjungan tersebut penulis mendapatkan sumber primer berupa akta penegasan pernyataan Yayasan Hong Pakarangan Nusantara yang dikeluarkan oleh notaris Ir. Sari Wahjuni, M.Sc., S.H., M.H., M.Kn. pada tahun 2015, serta Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia mengenai Pendirian Badan Hukum Yayasan Hong Pakarangan Nusantara pada tahun 2015.

Selanjutnya Surat Keterangan yang dikeluarkan pada 10 Oktober 2012 oleh Kepala Desa Ciburial yaitu Imam Soetanto S.E mengenai keberadaan Komunitas Hong yang memang benar-benar berada di wilayah Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Selain itu, penulis juga mendapatkan surat kabar secara *onli*

ne dalam postingan @kbridenhaag dalam media sosial X, yang ditulis oleh Yusuf Adji dan diterbitkan pada tahun 2017 oleh *Pikiran Rakyat* mengenai kegiatan Komunitas Hong di luar negeri.

Sedangkan untuk pencarian sumber tertulis sekunder, penulis menemukan skripsi yang membahas mengenai Komunitas Hong yaitu skripsi karya Fitrianti Lestari pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Karakter Anak Komunitas Hong di Kota Bandung” dan skripsi karya Athian Luthfi pada tahun 2014 dengan judul “Kiprah Komunitas Hong di Dunia Karawitan Sunda”.

Selain itu, untuk menunjang pembahasan terkait latar belakang masalah, konsep, serta metode penelitian penulis menemukan buku baik itu buku cetak maupun *ebook*, serta artikel-artikel yang membahas permainan tradisional, budaya sosial dan lain sebagainya. Ketika mengumpulkan sumber tersebut penulis mengunjungi beberapa tempat seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. Selain mengunjungi perpustakaan, penulis juga menggunakan koleksi pribadi yang penulis miliki. Selain mengunjungi perpustakaan, penulis pun melakukan pengumpulan sumber dengan menggunakan media *online*. Penulis mengunjungi situs-situs yang menyediakan *e-book*, jurnal serta artikel online yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam pengumpulan sumber tertulis yang didapatkan dari perpustakaan, penulis mendapatkan beberapa literatur yang relevan dengan topik kajian yang hendak dilaksanakan yaitu:

1) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Perpustakaan UPI merupakan perpustakaan yang pertama kali penulis kunjungi untuk mengumpulkan sumber. Dari perpustakaan ini penulis mendapatkan referensi berupa buku "*Melestarikan Seni Budaya yang Nyaris Punah*" oleh Yoeti, serta "*Permainan Tradisional*" oleh Mulyana & Lengkana.

2) Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Perpustakaan selanjutnya yang penulis kunjungi yaitu perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia atau ISBI. Dari perpustakaan ISBI, penulis mendapatkan beberapa sumber yakni: "*Seni, Tradisi, Masyarakat*" karya Kayam dan "*Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*" karya Mulyani.

3) Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat

Selanjutnya dari perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, penulis mendapatkan sumber tertulis yakni: buku "*Bermain & Permainan Anak Usia Dini*" oleh Fadlillah, "*33 Permainan Tradisional yang Mendidik*" oleh Wardani, dan "*Filsafat Seni*" oleh Sumardjo.

4) Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat

Di perpustakaan ini, penulis mendapatkan buku *“Permainan Tradisional Indonesia”* oleh Hamzuri.

5) Koleksi pribadi

Selain sumber yang penulis dapatkan dari perpustakaan, penulis juga menggunakan sumber tertulis dari koleksi pribadi penulis yakni *“Metodologi Sejarah”* oleh Helius Sjamsuddin.

6) Sumber internet

Selain mengunjungi perpustakaan, penulis juga memanfaatkan internet untuk mencari sumber tertulis. Penulis mengunjungi media sosial Komunitas Hong yakni Instagram, Facebook, serta YouTube. Penulis mendapatkan beberapa sumber tertulis yakni; *ebook” Cultivating Communities of Practice”* oleh Wenger, artikel jurnal *“Strategi Komunikasi Komunitas Hong melalui Pakarangan Ulin dalam Upaya Pelestarian Permainan Tradisional kepada Generasi Muda”* oleh Mahdi & Rachmawati, *“Permainan tradisional anak: Salah Satu Khasanah Budaya yang Perlu Dilestarikan”* oleh Purwaningsih serta *“Permainan Tradisional dalam Budaya dan Perkembangan Anak”* oleh Yudiwinata, *“Karakteristik Komunitas Hong di Media Sosial Instagram pada Web 2.0”* oleh Pertiwi dan Rusadi.

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Selain menggunakan sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan untuk melengkapi kekurangan sumber. Terbatasnya sumber tertulis mengenai Komunitas Hong menjadikan sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki posisi yang sangat penting. Penulis menggunakan sumber lisan berupa sejarah lisan karena ingin mengetahui kesaksian dari pelaku sejarah yang mengetahui serta mengalami langsung terkait topik mengenai Komunitas Hong yang hendak penulis lakukan.

Untuk pengumpulan sumber lisan, penulis berencana untuk mengunjungi langsung Komunitas Hong yang berada di Dago pakar, Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Sumber lisan dikumpulkan melalui wawancara kepada narasumber yang penulis anggap berkompetan dalam mengkaji penelitian

ini. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan dan informasi terkait Komunitas Hong. Sasaran wawancara ditujukan kepada Ketua Yayasan Hong Pakarangan Nusantara, anggota yang terlibat dalam Komunitas Hong, pimpinan Komunitas Kaulinan Barudak Langensari (KALASAR), Pemerintah Kabupaten Bandung, serta masyarakat setempat. Terdapat beberapa kriteria yang harus terpenuhi seperti mental, fisik, usia, serta kejujuran dalam mengemukakan kebenaran terkait Komunitas Hong.

Sebelum melakukan wawancara, penulis menyiapkan instrumen wawancara. Instrumen wawancara berisi pertanyaan yang hendak ditujukan kepada narasumber terkait Komunitas Hong. Hal ini bertujuan agar perbincangan berkembang sejalan dengan topik penelitian yang dikaji. Jika pada saat wawancara terdapat jawaban yang kurang jelas dari narasumber, maka penulis akan bertanya dengan pertanyaan yang sama sehingga sumber yang diperoleh dapat tergali secara jelas dan mendalam.

Ketika wawancara terkadang terdapat pertanyaan yang berubah sesuai kondisi di lapangan sehingga teknik wawancara yang akan dilakukan yaitu teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik wawancara terstruktur yaitu teknik wawancara yang sudah direncanakan dimana penulis sudah mengetahui dan sudah menyusun daftar pertanyaan yang hendak ditanyakan kepada narasumber. Sedangkan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu teknik wawancara yang tidak ada persiapan sebelumnya dimana pertanyaan yang diajukan bersifat spontanitas.

Untuk menentukan orang-orang yang dijadikan sebagai narasumber, penulis mengunjungi Komunitas Hong yang berada di Kabupaten Bandung secara langsung. Penulis bertanya kepada Ibu Rini Sudaryani selaku Ketua Yayasan Hong Pakarangan Nusantara dan Bapak Cecep Imansyah selaku lurah atau koordinator lapangan di Komunitas Hong terkait siapa saja orang-orang yang relevan untuk menjadi narasumber. Pemilihan narasumber mengacu kepada beberapa hal seperti pengetahuan, peran dan juga keterlibatan narasumber dalam Komunitas Hong. Adapun beberapa narasumber yang hendak diwawancarai diantaranya:

Tabel 3.1
Narasumber Penelitian

No.	Nama	Umur	Peran
1.	Rini Sudaryani (RS)	62	Ketua Yayasan Hong Pakarangan Nusantara
2.	Cecep Imansyah (CI)	34	Koordinator lapangan (lurah) untuk setiap kegiatan yang diselenggarakan secara internal ataupun eksternal oleh Komunitas Hong
3.	Hendra Sastradinata (HS)	62	Koordinator Internal Komunitas Hong
4.	Kudrat Firmansyah (KF)	48	Anggota Komunitas Hong
5.	Lukman Hakim (LH)	32	Anggota Komunitas Hong
6.	Uteng Suhendar/ Abah Akung (US)	48	Pimpinan Komunitas Kaulinan Barudak Langensari (KALASAR)
7.	Azmil R Noel Hakim (AR)	32	Pamong Budaya Ahli Pertama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Kabupaten Bandung
8.	Dini Hayati (DH)	54	Analisis SDM Kepegawaian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung
9.	Cucu Rosmawati (CR)	47	Masyarakat umum
10.	Sukaesih (SU)	48	Masyarakat umum

Hasil wawancara dengan narasumber kemudian disalin menjadi bentuk tulisan untuk memudahkan penulis dalam melakukan kegiatan pada tahap selanjutnya yakni kritik sumber.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah mencari dan mengumpulkan sumber pada tahap heuristik, tahapan selanjutnya yang harus dilakukan adalah kritik sumber. Kritik sumber terbagi dua yakni kritik eksternal dan kritik internal.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Penulis melakukan kritik sumber terhadap dokumen yang ada di Komunitas Hong yaitu akta Penegasan Pernyataan Yayasan Hong Pakarangan Nusantara. Akta ini dikeluarkan pada 5 Agustus 2015 oleh seorang notaris yaitu Ir. Sari Wahjuni, M.Sc., S.H., M.H., M.Kn. Beliau merupakan seorang Insinyur, *Master of Science*, Sarjana Hukum, Magister Hukum, Magister Kenotariatan, dan Notaris di Kota Bandung dengan alamat kantor berada di Jl. Dipatiukur No.91, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Meskipun Akta Penegasan Pernyataan ini berusia 8 tahun, namun secara fisik kondisinya sangat baik dan terawat sehingga tulisannya dapat terbaca dengan jelas. Akta Penegasan Pernyataan ini dapat dijadikan sumber dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya surat keputusan mengenai Pengesahan Badan Hukum Yayasan Hong Pakarangan Nusantara. Surat keputusan ini dikeluarkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Plt. Direktur Jenderal Administrasi Hukum Umum yakni Dr. Aidir Amin Daud, S.H., M.H. pada 15 Desember 2015. Dr. Aidir Amin Daud, S.H., M.H. tercatat sebagai Direktur Jenderal Administrasi Hukum Umum, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang termuat dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 tentang Pembentukan Panitia Seleksi Pemilihan Calon Anggota Komisi Yudisial. Surat keputusan ini dalam kondisi baik, tulisannya masih dapat terbaca dengan jelas serta dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

Selanjutnya terdapat Surat Keterangan yang dikeluarkan oleh Kepala Desa Ciburial yakni Imam Soetanto, S.E. Meskipun surat keterangan ini berupa fotokopi namun surat ini sudah dilegalisir. Surat Keterangan ini diterbitkan pada tahun 2012, kondisinya masih sangat baik dan tulisannya dapat terbaca dengan jelas. Karena

dikeluarkan oleh Kepala Desa Cibural, Surat Keterangan ini dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Penulis juga melakukan kritik eksternal pada surat kabar atau koran yang memuat kegiatan Komunitas Hong di luar negeri. Koran tersebut dipublikasikan oleh *Pikiran Rakyat* yang ditulis oleh Yusuf Adji pada tahun 2017 dengan judul *Komunitas Hong “Nyukcruk Galur” ke Belanda*. Koran tersebut tulisannya terlihat jelas karena penulis mendapatkannya dalam bentuk foto yang diunggah oleh akun @kbrideenhag di media sosial X. Maka dari itu penggunaan sumber cetak ini memiliki akuntabilitas yang dapat dijamin.

Untuk kritik eksternal pada sumber lisan, penulis mengidentifikasi narasumber apakah narasumber tersebut mengalami, melihat, serta mengetahui objek kajian penulis tentang Komunitas Hong serta perkembangan permainan tradisional di Kabupaten Bandung. Selain itu, penulis mempertimbangkan beberapa hal seperti usia, kedudukan, tempat tinggal, pendidikan, serta faktor kesehatan (pendengaran dan daya ingat masih kuat atau tidak). Narasumber yang hendak di wawancara yaitu tokoh-tokoh sentral dalam terbentuknya Komunitas Hong dengan catatan keadaan seluruh narasumber saat di wawancara sehat dan dapat menanggapi semua pertanyaan dengan baik.

Penulis juga mencatat usia narasumber untuk menganalisis keselarasan usia mereka pada masa peristiwa yang hendak diteliti yakni tahun 2003 – 2022. Hal ini bertujuan untuk memastikan apakah mereka benar-benar terlibat dalam perkembangan Komunitas Hong tahun 2003-2022 serta perkembangan permainan tradisional di Kabupaten Bandung. Kritik eksternal pada sumber lisan dilakukan pada narasumber yang diwawancarai seperti Rini Sudaryani (62 tahun), Cecep Imansyah (34 tahun), Hendra Sastradinata (62 tahun), Kudrat Firmansyah (48 tahun), Lukman Hakim (32 tahun), Uteng Suhendar atau Abah Akung (48 tahun), Azmil R Noel Hakim (32 tahun), Dini Hayati (54 tahun), Cucu Rosmawati (47 tahun), dan Sukaesih (47 tahun).

Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan kepada Ibu Rini Sudaryani yang lahir pada tahun 1961 dan kini berusia 62 tahun. Ibu Rini merupakan Ketua Yayasan Hong Pakarangan Nusantara. Ibu Rini bergabung dengan Komunitas Hong sejak tahun 2012 karena memiliki ketertarikan dengan potensi yang dimiliki oleh

Komunitas Hong serta memiliki pengalaman dalam kewirausahaan sosial. Jika pemerintah ataupun lembaga akan melakukan kemitraan dengan Komunitas Hong maka akan menghubungi Ibu Rini sebagai Ketua Yayasan. Ibu Rini memiliki daya ingat yang cukup baik serta fisiknya pun juga baik sehingga pernyataan beliau dapat dipertanggungjawabkan.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan kepada Bapak Cecep yang lahir pada tahun 1989 dan kini berusia 34 tahun. Bapak Cecep merupakan lurah di Komunitas Hong yang bertugas untuk mengatur segala kegiatan yang diselenggarakan secara internal ataupun eksternal oleh Komunitas Hong. Jika ada permintaan dari pihak luar, maka dapat menghubungi Bapak Cecep. Beliau telah bergabung dengan Komunitas Hong sejak 2006, tiga tahun setelah Komunitas Hong terbentuk sehingga beliau memiliki pengetahuan yang cukup banyak terkait Komunitas Hong. Meskipun ketika bergabung dengan Komunitas Hong beliau masih berusia 17 tahun namun kesaksiannya dapat diterima karena penulis beranggapan bahwa daya ingat pada umur 17 tahun terbilang sudah baik. Beliau memiliki perhatian khusus terhadap pelestarian permainan tradisional sehingga pernyataan dari beliau dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Selanjutnya kritik eksternal untuk sumber lisan yang dilakukan kepada Bapak Hendra Sastradinata yang lahir pada tahun 1961 dan kini berusia 62 tahun. Beliau sudah bergabung dengan Komunitas Hong sekitar 15 tahun. Keadaan fisik beliau sangat baik sehingga mampu mengemukakan ingatan terkait perkembangan Komunitas Hong. Beliau merupakan koordinator internal di Komunitas Hong sehingga jika ada kegiatan di Komunitas Hong maka Bapak Hendra akan mengatur acara tersebut agar berjalan dengan lancar. Latar belakang beliau sebelum bergabung dengan Komunitas Hong yaitu menjadi guru TK di Cimahi sehingga argumen yang disampaikan oleh beliau terkesan lebih berdasar. Jika melihat dari keterlibatan beliau dalam Komunitas Hong, pernyataan beliau dapat dipertanggungjawabkan.

Lalu kritik eksternal dilakukan kepada bapak Kudrat Firmansyah yang lahir pada tahun 1975 dan kini berusia 48 tahun serta Bapak Lukman Hakim yang lahir pada tahun 1991 dan kini berusia 32 tahun. Bapak Kudrat dan Bapak Lukman

merupakan anggota Komunitas Hong yang sudah bergabung selama 12 tahun. Keadaan kedua narasumber sangat baik serta dapat mengemukakan ingatannya terkait Komunitas Hong. Di Komunitas Hong, Bapak Kudrat berperan sebagai pemandu acara (MC) yang mengarahkan pengunjung dari awal hingga akhir kegiatan. Sedangkan Bapak Lukman berperan sebagai *nayaga* atau pemain musik kendang dalam setiap penampilan yang dilakukan oleh Komunitas Hong. Kedua narasumber tersebut terlibat secara aktif dalam pertunjukkan serta mengetahui perkembangan Komunitas Hong. Melihat aspek eksternal dari kedua narasumber tersebut, penulis beranggapan bahwa informasi yang disampaikan layak dijadikan sumber dalam skripsi ini.

Selanjutnya kritik eksternal terhadap bapak Uteng Suhendar atau yang kerap disapa Abah Akung (48 tahun). Beliau merupakan pimpinan Komunitas Kaulinan Barudak Langensari (KALASAR) yang berada di Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Beliau sudah berkecimpung dalam ranah permainan tradisional sejak tahun 2009 sehingga banyak mengetahui berbagai jenis permainan tradisional Sunda. Keadaan fisik beliau juga sangat baik sehingga mampu mengemukakan pernyataan beliau mengenai permainan tradisional dengan baik. Penulis beranggapan bahwa informasi yang disampaikan dapat dijadikan sumber dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan Bapak Azmil R Noel Hakim (32 tahun). Bapak Azmil merupakan Pamong Budaya Ahli Pertama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung. Beliau memiliki pengetahuan terkait berbagai macam upaya yang dilakukan oleh pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung. Latar pendidikan Bapak Azmil yaitu Sarjana Ilmu Sejarah Universitas Padjajaran. Selanjutnya kritik eksternal terhadap Ibu Dini Hayati. Ibu Dini Hayati merupakan analis SDM kepegawaian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung. Kedua narasumber dalam kondisi baik sehingga penuturan dari kedua narasumber sangat jelas.

Narasumber lainnya yang penulis lakukan kritik eksternal yaitu Ibu Cucu Rosmawati (48 tahun) dan Ibu Sukaesih (47 tahun). Mereka merupakan masyarakat umum yang pernah melihat penampilan Komunitas Hong serta anaknya pernah

menjadi anggota Komunitas Hong. Kedua narasumber tersebut juga merupakan warga asli Desa Ciburial yang bukan seorang penghayat serta menjabat sebagai Kader PKK di rw 08 Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan. Keadaan fisik kedua narasumber tersebut baik sehingga mampu menjawab pertanyaan dengan cukup baik. Maka dari itu, narasumber-narasumber yang diwawancarai pada penelitian ini merupakan orang-orang yang kompeten sehingga pernyataannya dapat dipertanggungjawabkan.

3.3.2.2 Kritik Internal

Setelah kritik eskternal selesai, maka hal yang harus dilakukan selanjutnya yaitu kritik internal. Kritik internal berfokus pada isi atau aspek internal sumber tersebut. Hal ini bertujuan agar sumber sejarah yang didapat baik itu sumber tertulis ataupun sumber lisan benar-benar mengemukakan fakta yang sebenarnya serta sesuai dengan topik kajian yang diteliti.

Lucey (dalam Sjamsuddin, 2016, hlm. 96-97) mengemukakan bahwa terdapat tiga kemungkinan untuk mengetahui kredibilitas sumber yaitu melakukan perbandingan sebagai berikut:

- 1) Sumber-sumber lain dapat cocok dengan sumber A, sumber yang dibandingkan atau *concurring sources*;
- 2) Sumber-sumber lain yang berbeda dengan sumber A atau *dissenting sources*;
- 3) Sumber-sumber lain itu “diam” saja, artinya tidak menyebutkan apa-apa.

Dari ketiga kemungkinan tersebut, penulis melakukan perbandingan terhadap sumber tertulis dan sumber lisan yang telah didapatkan.

Pada kemungkinan pertama yaitu *concurring sources*, penulis menemukan cukup banyak kesesuaian kesaksian antara yang satu dengan yang lainnya yaitu awal mula didirikannya Komunitas Hong. Terdapat kesesuaian kesaksian antara sumber lisan yaitu ketika dengan wawancara dengan Ibu Rini (wawancara 2 Januari 2024), Bapak Cecep (wawancara 2 November 2023), Bapak Hendra (wawancara 2 November 2023) Bapak Kudrat (wawancara 2 November 2023), Bapak Lukman (wawancara 2 November 2023). Mereka menyatakan bahwasanya latar belakang terbentuknya Komunitas Hong didirikan pada tahun 2003 berkat penelitian Zaini

Alif ketika beliau menempuh pendidikan S-1 di Institut Teknologi Nasional Bandung. Zaini Alif memiliki kekhawatiran terhadap permainan tradisional yang sudah jarang dimainkan oleh anak-anak.

Kemungkinan *concurring sources* juga penulis dapatkan ketika wawancara dengan Bapak Lukman (2 November), wawancara dengan Ibu Sukaesih (14 November 2023), serta surat kabar *Pikiran Rakyat* yang ditulis oleh Yusuf Adji pada tahun 2017. Bapak Lukman menyatakan bahwa:

“Tahun 2014 itu ke Jepang, 2016 ke Malaysia, 2017 itu ke Belanda, ada juga ke Australia sama China. Dan luar biasa, antusias orang sana sih melihat permainan kita. Ada beberapa momen yang memang saya datang ke luar negeri itu untuk bermain musik dan hanya dinikmati enggak interaktif. Tapi ketika bawa mainan kaget juga antusias orang-orang itu. Kalau di Belanda waktu itu sampai 20 ribu penduduk yang melihat” (Wawancara tanggal 2 November 2023).

Menurut kesaksian Bapak Lukman, Komunitas Hong pernah pergi ke Belanda pada tahun 2017. Sedangkan menurut kesaksian Ibu Sukaesih sebagai warga setempat, Komunitas Hong juga pernah pergi ke Belanda namun beliau tidak menyebutkan tahunnya. Kesaksian kedua narasumber sesuai dengan surat kabar yang ditulis oleh Yusuf Adji pada tahun 2017.

Surat kabar dengan judul *Komunitas Hong “Nyukcruk Galur” ke Belanda* memaparkan mengenai pelestarian permainan tradisional oleh Komunitas Hong di Belanda, dalam acara Utrecht Indonesia Day (UID) pada tahun 2017. Berdasarkan data yang terdapat pada surat kabar *Pikiran Rakyat*, Komunitas Hong mengisi acara di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Deenhag, Belanda pada tahun 2017. Komunitas Hong menampilkan berbagai permainan tradisional seperti *babalonan sarung*, *salam sabrang*, *tokecang*, *pérépét jéngkol*, *oray-orayan*, dan lain sebagainya. Permainan tradisional disajikan secara interaktif sehingga pengunjung yang terpilih akan ikut praktik bermain bersama.

Kemungkinan kedua atau *dissenting sources* penulis dapatkan ketika wawancara dengan Ibu Dini selaku Analisis SDM Kepegawaian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung (14 November 2023) yang menyatakan bahwa ada anggaran berupa dana dari Pemerintah Kabupaten Bandung untuk Komunitas Hong dan anggaran tersebut didapatkan melalui musyawarah terlebih

dahulu. Harus mengajukan ke desa, lalu ke kecamatan, dan terakhir kepada pemerintah Kabupaten Bandung untuk diolah kembali. Namun menurut penuturan Cecep ketika wawancara (2 November 2023), Komunitas Hong tidak pernah menerima anggaran berupa dana dari pemerintah Kabupaten Bandung. Komunitas Hong hanya pernah menerima bantuan berupa barang seperti *sound system*, proyektor, serta kursi satu buah. Perbedaan hal ini mengharuskan penulis untuk lebih berhati-hati lagi ketika menyusun fakta atau kebenaran tersebut.

Kemungkinan ketiga atau *silent sources* penulis dapatkan pada artikel jurnal yang ditulis oleh Pertiwi dari Universitas Esa Unggul dan Rusadi dari Universitas Sahid Jakarta program studi Ilmu Komunikasi. Artikel ini banyak membahas tentang media sosial Instagram Komunitas Hong saja dan hanya sedikit membahas sejarah maupun kiprah Komunitas Hong dalam melestarikan permainan tradisional Sunda.

Penulis melakukan kritik internal pada sumber lisan dengan melihat jawaban narasumber ketika wawancara. Informasi yang disampaikan oleh narasumber dibandingkan dengan narasumber lainnya, apakah jawaban yang disampaikan memiliki kesesuaian atau tidak. Pada saat wawancara dilaksanakan, Rini berusia 62 tahun, Cecep berusia 34 tahun, Hendra berusia 62 tahun, Kudrat berusia 48 tahun, Lukman berusia 32 tahun, Uteng berusia 48 tahun, Azmil berusia 32 tahun, Dini berusia 54 tahun, Cucu berusia 47 tahun, dan Sukaesih berusia 48 tahun. Jika informasi yang didapatkan dari narasumber ketika wawancara ada perbedaan dan tidak bisa dibandingkan dengan sumber tertulis, maka penulis akan memilih informasi dari narasumber yang memiliki profil paling tinggi. Dilihat dari aspek lama atau tidaknya narasumber tersebut terlibat dengan Komunitas Hong serta jabatan yang diampu di Komunitas Hong.

3.3.3 Historiografi

Pada tahap terakhir dari metode sejarah ini, penulis menyajikan seluruh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi. Tahapan historiografi terbagi menjadi tiga yaitu interpretasi, eksplanasi, dan ekspose atau penyajian. Pada tahap ini fakta yang telah dikritik

sebelumnya, ditafsirkan untuk menggambarkan peristiwa pada masa lampau secara logis dan juga kronologis. Dalam tahap interpretasi penulis berusaha untuk menyajikan hasil penelitian secara objektif dan rasional agar mendapatkan kebenaran. Terlebih penulis menggunakan sumber lisan untuk sumber primer yang rawan akan subjektivitas.

Maka dari itu diperlukan pendekatan interdisipliner untuk membantu penulis dalam memperoleh suatu pemahaman serta gambaran terhadap masalah yang dikaji. Penulis menggunakan ilmu bantu sosiologi untuk membantu penulis dalam menjawab pertanyaan faktor pendukung serta penghambat perkembangan permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung. Selain itu, ilmu sosiologi juga digunakan untuk menganalisis peran Komunitas Hong, pemerintah, serta masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung.

Bersamaan dengan proses tersebut, penulis juga melakukan proses eksplanasi atau penjelasan. Dalam proses ini, penulis berusaha menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana terhadap fakta yang sudah di dapatkan sebelumnya. Penulis memilih model kausalitas untuk membantu penulis dalam menyusun hasil penelitian berdasarkan pernyataan penelitian mengenai faktor atau sebab terjadinya suatu hal ataupun peristiwa.

Selanjutnya pada proses ekspose atau penyajian penulis yang bersifat analitis-kritis karena dianggap sebagai sejarah akademik yang bersifat ilmiah. Penulis juga melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing I maupun dosen pembimbing II. Penulis banyak mendapatkan bimbingan, kritik, dan saran terkait penulisan skripsi ini. Hasil penelitian disusun secara kronologis berdasarkan kronologi waktu yang sesuai dengan kaidah keilmuan sehingga nantinya pemaparan topik akan jelas serta mudah dimengerti, Karya tulis yang disusun juga sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

3.4 Laporan Penelitian

Langkah terakhir dalam prosedur penelitian ini yaitu laporan penelitian. Penulis membuat laporan penelitian sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021. Adapun susunan laporan penelitiannya sebagai berikut:

Pada bab I, penulis mengemukakan latar belakang masalah topik kajian mencakup ketimpangan antara permainan tradisional dan permainan modern yang sedang marak pada masa sekarang serta kemunculan Komunitas Hong sebagai komunitas yang masih peduli dalam melestarikan permainan tradisional. Dilanjutkan dengan rumusan masalah yang memuat berbagai pertanyaan agar mempermudah proses pengkajian, tujuan penelitian untuk mengetahui tujuan dari penulisan skripsi ini, manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian ini, serta struktur organisasi skripsi sebagai acuan penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya pada bab II, penulis memaparkan konsep-konsep serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian penulis. Konsep-konsep serta penelitian terdahulu penulis dapatkan dengan cara studi literatur baik itu dengan membaca buku, artikel jurnal, skripsi, serta tesis. Tak lupa penulis juga memanfaatkan teknologi dengan berselancar di internet untuk menunjang penulisan pada bab II ini.

Pada bab III, penulis memaparkan metode penelitian dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah menurut Sjamsuddin yang mencakup heuristik, kritik (kritik internal dan eksternal), dan juga historiografi. Metode penelitian berguna agar tulisan dalam penelitian ini relevan serta berisi informasi yang faktual.

Selanjutnya bab IV berisi mengenai temuan dan pembahasan dari rumusan masalah yang telah dituliskan pada bab I sebelumnya. Dalam bab IV ini penulis akan memaparkan hasil penelitian dimulai dari latar belakang didirikannya Komunitas Hong pada tahun 2003, faktor pendukung dan penghambat perkembangan Komunitas Hong dalam melestarikan permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung tahun 2003 – 2022, serta upaya Komunitas Hong dalam

mengembangkan dan melestarikan permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung.

Bab V merupakan bab yang berisi simpulan dan juga rekomendasi dalam penulisan skripsi ini. Pada bab ini, penulis berusaha untuk memberikan analisis berupa pandangan penulis sendiri secara luas dan juga menyeluruh. Bab V berisi mengenai simpulan atau jawaban atas pertanyaan penelitian serta rekomendasi atau saran terhadap peneliti selanjutnya dengan topik yang sama.